

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia ini penuh dengan tipuan, banyak orang yang sudah masuk ke dalam perangkapnya. Dunia juga terkadang dapat melalaikan manusia dalam mengingat akhirat di mana ia membuat manusia lalai terhadap kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Selain itu, dunia ini dapat membuat mata hati manusia tertutup sehingga manusia dapat mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang benar dan tidak. Oleh karena itu, butuh iman yang kuat agar dapat terhindar dari tipu daya dunia. Sebab, kehidupan dunia hanyalah permainan belaka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-An'am Ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:”Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S Al-An'am:32)¹

Dari ayat di atas Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan pada hakikatnya kehidupan dunia bagi orang yang lalai atau lengah hanyalah permainan atau aktivitas tanpa tujuan yang benar serta senda gurau yang menjerumuskan kepada kelengahan sehingga seseorang meninggalkan yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2016, Hal. 131.

penting atau yang lebih penting.² Di dalam ayat tersebut menegaskan tentang gambaran kehidupan duniawi. Barang siapa yang lengah dengan keindahan dunia maka mereka akan rugi. Selain itu, dunia juga merupakan tipu daya yang dapat mengantarkan manusia kepada kesesatan dan kelalaian. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Qur'an surah luqman ayat 33:

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم
بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya:”Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan (ghurur) kamu, dan janganlah (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam(menaati) Allah” (Q.S Luqman: 33).³

Dalam ayat ini, Allah Ta’ala melarang kita untuk terperdaya dengan kehidupan dunia. Tertipu dengan kemewahan yang ada di dalamnya, tertipu dengan amalan yang dikerjakan sehingga membuat seseorang lengah dan tanpa sadar mereka telah melakukan kesalahan.

Dalam perspektif Islam, ketertipuan atau keterperdayaan manusia terhadap dunia dinamakan dengan *ghurur*. *Ghurur* merupakan semacam kebodohan yang membuat orang mempercayai atau meyakini perbuatan yang salah dianggap menjadi sebuah kebenaran dan kejelekan dianggap menjadi sebuah kebajikan. Kalau kebodohan adalah mempercayai sesuatu dengan keyakinan yang salah seperti meyakini $2+2=5$. Sedangkan *ghurur* ini sendiri merupakan penyakit hati dengan mengikuti hawa nafsu. Oleh sebab itu, apa saja yang dinamakan *ghurur*

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Hal. 68

³ Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, Bandung: Jabal, Hal. 414.

merupakan kebodohan, akan tetapi setiap kebodohan belum tentu *ghurur*.⁴ Menurut Imam Al-Ghazali *ghurur* merupakan penyakit hati yang tertipu dengan angan-angan kosong. Allah berfirman di dalam surah An-Nisa' ayat 120:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ^ط وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

Artinya:“(setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.” (Q.S An-Nisa:120)⁵

Ghurur merupakan penyakit hati yang sering menyerang setiap orang. Seseorang yang memiliki penyakit *ghurur* seperti halnya seseorang yang menilai dirinya mulia di mata Allah padahal hina dalam pandangan Allah. Orang yang memiliki penyakit *ghurur* ini akan hidup di bawah ilusi dan menghabiskan umur dengan khayalan (tipu daya). Allah berfirman di dalam surah Al-Hadid ayat 14:

يُنَادُوهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ^ط قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ
وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ
الْغُرُورُ ﴿١٤﴾

Artinya:”orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin “bukankan kami dahulu bersama kamu?” mereka menjawab,” benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan kamu hanya menunggu, meragukan(janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah dan penipu(setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.” (Q.S. Al-Hadid:14)⁶

⁴ Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Mutiara Media 2017, Hal. 324

⁵ Abu Fatah Al Baihaqi, *Al-Hilali: Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah Tanpa Takwil Asma Wa Sifat*, Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta 2012, Hal. 97

⁶ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Diponegoro: CV Penerbit 2016, Hal. 431

Dari ayat di atas sangatlah jelas menyatakan bahwa *ghurur* merupakan perbuatan yang dimurkai Allah. Karena *ghurur* merupakan bisikan dan tipuan setan dengan menanamkan keyakinan bahwa ia akan mendapatkan kebaikan, baik didapati dengan segera atau tidak. Banyak orang yang berpikir dan menyangka apa yang diperbuat adalah hal yang benar, padahal perbuatan itu sebenarnya salah. Selain itu, orang yang memiliki sifat *ghurur* berpikir bahwa ia merasa dekat dengan Allah akan tetapi pada hakikatnya ia mendapatkan kemungkaran dari Allah SWT.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu golongan orang yang tertipu (*ghurur*) yang mendekati kesesatan adalah seseorang yang menyibukkan dirinya untuk menilai kekafiran orang lain, akan tetapi dia sendiri tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam kesesatan dan merasa dirinya mulia di mata Allah SWT. Arti dari sifat *ghurur* adalah penipuan, siapapun yang tertipu, maka ia adalah bodoh akan tetapi setiap kebodohan bukan termasuk *ghurur*. Perasaan *ghurur* merupakan perasaan seseorang yang merasa tenang ketika hatinya digoda oleh setan.

Apabila sifat *ghurur* sudah tertanam di kalangan pemuda, maka individu tersebut akan sulit menerima arahan dan kritikan dari orang lain. Pola pikir yang salah tersebut membuat mereka tidak berkembang dan berpikir seperti ini akan menciptakan masyarakat yang statis dan tidak dinamis. Dalam Islam sendiri penyakit ini apabila dibiarkan, sangatlah berbahaya karena akan mendapatkan kemurkaan dari Allah SWT.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu organisasi Islam yaitu LPTQ & Dakwah UIN Raden Fatah Palembang dengan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa anggota LPTQ & Dakwah didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa anggota LPTQ UIN Raden Fatah Palembang yang masuk ke dalam katagori dari penyakit *ghurur*, seperti merasa paling benar, cepat puas dengan amalan yang dimiliki dan mudah menyalahkan apa yang tidak sepemahaman dengannya. Tanda-tanda yang terlihat bahwa adanya sifat *ghurur* pada anggota LPTQ ini yaitu adanya sebagian dari anggota LPTQ, setelah berhijrah dengan bermodalkan masuk ke organisasi Islam dan memakai pakaian syar'i, namun mereka sering menjelek-jelekkkan kelompok atau organisasi lain yang menurut mereka tidak sepemahaman dengannya. Tanda-tanda tersebut masuk ke dalam kelompok dari golongan ahli ibadah dimana menurut imam Al-Ghazali bahwa penyakit *ghurur* ini dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu golongan candikiawan atau orang berilmu, golongan ahli ibadah, golongan hartawan, dan golongan ahli tasawuf.

Ditinjau dari perspektif dalam mengatasi penyakit ini, maka ada banyak solusi atau jalan keluar yang dapat diterapkan dalam penyembuhan penyakit *ghurur* ini. Karena pada hakikatnya setiap penyakit pasti ada obatnya. Sebagaimana hadis Nabi yang dirwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

”Setiap penyakit pasti memiliki obat, Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah SWT.”(HR. Muslim)⁷

Dan salah satu jalan yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit *ghurur* yaitu dengan melakukan bimbingan kelompok. Adapun menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan bimbingan konseling.⁸ Sedangkan Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam suasana kelompok.⁹ Dengan demikian dapat dipahami bimbingan kelompok suatu kegiatan yang diterapkan dalam membantu seseorang dalam menyelesaikan problem dan juga mencegah suatu problem atau masalah yang ada pada diri konseli serta memberikan informasi di dalam menyusun rencana dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dan di lakukan dalam bentuk kelompok.

Dalam mengatasi problematika masalah penyakit hati atau lebih spesifik lagi yaitu masalah penyakit *ghurur*, maka yang digunakan dalam penerapan bimbingan kelompok yaitu dengan metode *Tazkiyatun An- Nafs* atau sering disebut dengan metode penyucian jiwa. Dengan adanya proses pembersihan jiwa

⁷ Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*, Jakarta: Grafindo 2005, Hal. 20.

⁸ Ulul Azam, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016, Hal. 134-135

⁹ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019, Hal. 332

atau *tazkiyatun an-nafs*, maka hati manusia akan dapat tersucikan dikarenakan hati merupakan organ yang menjadi senter bagi organ tubuh yang lain.

Pada dasarnya penyucian jiwa atau *tazkiyanun an-nafs* sangat bermanfaat bagi kelangsungan manusia. Selain bisa membuat seseorang bersih dari gangguan jiwa, kesehatan mental, konsep *tazkiyan an-nafs* juga dapat mengarahkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan juga akhirat. Dengan *tazkiyah*, manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh pula kesabaran. Nilai-nilai itu sama dengan konsep dan cita-cita yang mengarahkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai Islam menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moralnya.

Para Nabi dan Rasul diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai *figure* konselor yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan perbuatan manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan. Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Metode *Tazkiyatun An-Nafs* dalam Mengatasi Penyakit *ghurur* pada Anggota Organisasi LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ “sebelum” diterapkannya bimbingan kelompok dengan Metode *Tazkiyatun An- Nafs*?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan metode *Tazkiyatun An- Nafs* dalam mencegah penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ UIN Raden Fatah Palembang?
3. Bagaimana gambaran penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ “setelah” diterapkannya bimbingan kelompok dengan metode *Tazkiyatun An- Nafs*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ sebelum diterapkannya bimbingan kelompok dengan metode *Tazkiyatun An-Nafs*
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan metode *Tazkiyatun An-Nafs* dalam mencegah penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ UIN Raden Fatah Palembang
3. Untuk mengetahui gambaran penyakit *Ghurur* pada anggota LPTQ setelah diterapkannya bimbingan kelompok dengan metode *Tazkiyatun An-Nafs*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi anggota LPTQ, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengubah pola pikir yang salah sehingga tidak terjerumus ke dalam penyakit *ghurur*.
- b. Bagi organisasi LPTQ, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya bagi seluruh anggota maupun ketua dalam organisasi ini supaya tidak mudah terdoktrin dengan hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada penyakit *ghurur*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat meneliti dengan ranah yang lebih luas.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memudahkan peneliti melakukan pembahasan skripsi, maka di butuhnya sistematika di dalam penulisan laporan. Dalam pemaparan isi skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah pendahuluan, isi dan juga penutup. Akan tetapi disetiap bagian terdapat beberapa sub-bab diantaranya yaitu:

Bab I, yang berisikan tentang pendahuluan. Di mana dalam pendahuluan bertujuan untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang dituangkan dalam penelitian tersebut meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan juga sistematika penulisan laporan.

Bab II, yang berisikan tentang tinjauan teori yang di dalamnya terdapat tinjauan pustaka dan juga kerangka teori.

Bab III, yaitu metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri atas metode penelitian, data dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV, yaitu berbicara membahas tentang hasil penelitian atau pembahasan.

Bab V, yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan juga saran.